

MAKNA FILOSOFIS PERTUNJUKAN DAN BUSANA *CING POO LING* DI DESA KESAWEN PITURUH KABUPATEN PURWOREJO

Oleh: Septi Prihatiningsih
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa
kim.septi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan jelas bagaimana bentuk penyajian, *ubarampe*, makna filosofis yang terkandung pada *ubarampe* kesenian *Cing Poo Ling* serta untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kontinuitas dan perubahan pada kesenian *Cing Poo Ling*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian perlengkapan pertunjukan dan busana kesenian *Cing Poo Ling* semuanya mengandung magic tertentu atau misteri didalamnya. Diantaranya : (1) *Topi pacul gowang* yang berfungsi untuk menutup *iket* yang dipakai Dipo agar prajurit sandi tidak mengenalinya. (2) *Iket*. Fungsi dari *iket* yaitu jika *dikebutkan* kepada seseorang, yang terkena *iket* tersebut tidak akan bisa melihat (kabur penglihatannya). (3) *Ketipung*. Bila dipukul dengan irama tertentu akan mengeluarkan seperti batu berlompatan dan melukai musuhnya. (4) *Kecrek*. adalah ajimat ampuh yang berfungsi agar si pemegang kebal senjata dan menjadikan lawannya pingsan. Dengan berkembangnya jaman kesenian *Cing Poo Ling* beralih fungsi dari upacara *pisowan* beralih fungsi menjadi sarana hiburan. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan yang terjadi dalam kesenian *Cing Poo Ling*. Namun, perubahan tersebut tidak mengubah sepenuhnya dari keaslian kesenian tersebut, hanya sebagian kecil saja diantaranya: perubahan fungsi dan waktu dan tempat pertunjukan kesenian *Cing Poo Ling*. Keaslian tari, alat musik dan busana masih dipertahankan keasliannya hingga sekarang.

Kata kunci: bentuk penyajian, *ubarampe*, makna filosofis, pertunjukan *Cing Poo Ling*.

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya lokal yang sangat tinggi, dimana setiap daerah memiliki budayanya masing-masing, sehingga dapat dijadikan sebagai kekayaan atau aset yang tidak dapat disamakan dengan budaya lokal negara lain. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas budaya yang sangat unik, seperti rumah adat, pakaian adat, tarian, alat musik, ataupun adat istiadat yang dianut. Kesenian di setiap daerah juga berbeda-beda sesuai dengan keadaan wilayahnya.

Desa Kesawen memiliki kesenian tradisional yang bernama *Cing Poo Ling*. Keberadaan kesenian *Cing Poo Ling* hingga kini terus berbenah di bawah organisasi "*Tunggul Wulung*". Pembinaan yang dilakukan melalui rapat-rapat, latihan, pertunjukan, dan menerima tamu, baik dari instansi pemerintah,

mahasiswa, dan masyarakat umum yang tertarik terhadap kesenian *Cing Poo Ling*. Organisasi ini dibentuk sebagai wadah kesenian untuk mencapai cita-cita dan tujuan bersama dalam berkesenian di desa, khususnya di desa Kesawen. Anggota kesenian *Cing Poo Ling* memiliki peran masing-masing dalam pementasannya, seperti menjadi *pemayung* (pemimpin), *pemencak* (ketua barisan), penari *pengiring* (pengikut) dan penabuh instrumen.

Tinjauan pustaka atau hasil penelitian yang relevan, merupakan kajian secara kritis terhadap kajian terdahulu sehingga diketahui perbedaan dan persamaan yang khas, antara kajian terdahulu dengan kajian yang dilakukan penulis. Penelitian yang terkait dengan kesenian *Cing Poo Ling* memang masih sedikit, salah satu hasil penelitian yang ada adalah penelitian yang dilakukan oleh *Budi Legowo, dkk (2000)* yang berjudul *Deskripsi Kesenian Cing Poo Ling*. Yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh *Nanik Sri Prihatini (2008)* yang berjudul *Kesenian Ching Pho Ling Di Daerah Purworejo Jawa Tengah Cerminan Budaya Pisowanan*.

Penelitian ini bertempat di desa Kesawen, berada di wilayah Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo. Waktu penelitian 2 bulan. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek oleh penulis adalah grup kesenian *Cing Poo Ling*, karena keunikan dalam pertunjukan maupun *ubarampe* yang digunakan tidak terdapat dalam kesenian lain. Objek dalam penelitian ini adalah makna filosofis yang terdapat dalam kesenian *Cing Poo Ling*, karena dahulunya kesenian ini adalah sebagai penyamaran prajurit maka, sudah barang tentu terdapat makna-makna didalam kesenian *Cing Poo Ling*.

Dalam kesenian *Cing Poo Ling* instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri, karena peneliti mengikuti kegiatan kesenian *Cing Poo Ling*, mengamati dan menganalisis. Peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Data bersifat objektif, maka peneliti menggunakan alat bantu, yaitu berupa alat perekam (audio visual), kamera, dan alat-alat tulis yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting dalam

pengumpulan data. Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa daftar pertanyaan untuk pedoman wawancara terstruktur dengan informan terpilih.

Teknik yang dipergunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2012:248), analisis data kualitatif adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Berbeda dengan Bungin (2011: 150), memaparkan deskriptif kualitatif mengadopsi cara berpikir induktif untuk mengimbangi cara berpikir deduktif. Denzin dan Lincoln dalam Endraswara (2006a:86), memberikan rumusan bahwa penelitian kualitatif adalah kajian fenomena (budaya) empirik dilapangan. Validitas data menggunakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2012:330).

Sejarah kesenian *Cing Poo Ling* pada awalnya adalah diambil dari 3 nama orang pengawal Ki Demang, yaitu *Krincing*, *Dipo* dan *Keling*. Keterangan tersebut didapatkan dari hasil wawancara dari 2 orang informan sebagai berikut:

“*Cing Poo Ling* itu sendiri diambil, katanya si orang-orang jaman dahulu, katanya dari hanya sebuah nama, 3 orang nama *Cing* itu dari *Krincing*, *Po* dari *Dipo* dan *Ling* dari *Keling* maka disatukan menjadi *Cing Poo Ling*” (Wawancara Marijo, tanggal 17/09/2013).

“La bingung karena bingung lalu berembug dirumah a...itu dinamakan kesenian *Cing Poo Ling* dari nama pengawal tadi yang disebut bapak *Krincing* diambil *Cing*, *Poo* dari *Dipo*, *Ling* dari *Keling*, nah bagaimana kalo itu dinamai kesenian *Cing Poo Ling* itulah sejarah *Cing Poo Ling* itu” (Wawancara Marwoto, tanggal 31/05/2013). Petikan data tersebut diatas merupakan sejarah kesenian *Cing Poo Ling*.

Kesenian *Cing Poo Ling* pada awal kemunculannya memang bukan suatu kesenian murni melainkan kesenian yang digunakan sebagai penyamaran prajurit keraton yang memiliki ciri fisik yang sangat menonjol. Sehingga sebagian dari alat musik maupun busana yang digunakan dalam kesenian *Cing Poo Ling* memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Bentuk penyajian kesenian *Cing Poo Ling*

masih sangat sederhana, tercermin dari gerak, tema, alat atau instrumen bunyi yang digunakan. Irama gerak penari, bila disejajarkan dengan budaya seni yang lain dapat dinamakan dengan irama tari. Hal tersebut aslinya memang bukan tarian, tetapi gerak penyamaran agar prajurit tidak diketahui oleh prajurit Keraton bahwa sebenarnya mereka adalah prajurit yang mengiringi *pisowanan* Ki Demang.

Mengenai *ubarampe* yang digunakan dalam kesenian *Cing Poo Ling*, yang meliputi: alat musik, rias dan busana, properti serta sesaji yang digunakan. Dilihat dari segi busana kesenian *Cing Poo Ling* memiliki makna filosofis. Makna filosofis busana antara lain: Baju Beskap, Berasal dari kata *kebes* (basah) dan *sumingkap* (tersingkap). Beskap merupakan motivasi agar berusaha menyingkap tempat-tempat basah (*nggon teles*), yaitu keberuntungan. Keberuntungan tak akan datang dengan sendirinya, jika tanpa usaha gigih. Baju beskap menggunakan *benik* (kancing baju) disebelah kiri dan kanan. *Benik* (kancing baju) dari kata *saben-saben dienik-enik*, artinya dalam menyingkap keberuntungan harus dengan perhitungan cermat.

Keterangan diatas didapatkan dari hasil wawancara dengan informan, sebagai berikut:

“Bahwa kesenian *Cing Poo Ling* menggunakan *baju beskap*. *Beskap kerata basanya kebes lan tersingkap*. *Kebes* artinya basah tersingkap, tersingkap artinya terbuka, sehingga *beskap* ini merupakan motivasi agar berusaha. Menyingkap tempat-tempat basah yaitu keberuntungan. Keberuntungan tidak akan datang dengan sendirinya jika tanpa usaha yang gigih. *Baju beskap* menggunakan *benik* atau kancing baju kanan kiri, sedangkan *benik e...kerata basanya saben-saben dienik-enik*. Dalam hal ini *benik* itu artinya dalam mengerjakan suatu kegiatan harus menggunakan strategi atau perhitungan yang cermat dan tepat” (Wawancara Wangsadikara, tanggal 15/09/2013).

“Baju dines sebetulnya hanya satu yang perlu pakai baju. Tetapi jika hanya seorang saja, bakal ketahuan rahasianya. Mengapa pakai baju demikian? Dikandung maksud untuk menutupi cirinya *Krincing* yang telah dipahami *prajurit sandi*, bahwa *krincing wudele bodong*” (Wawancara Joyo Utama, tanggal 20/09/2013).

Dari petikan data diatas menunjukkan bahwa baju beskap ialah baju yang dipakai oleh para penari kesenian *Cing Poo Ling*, dimana makna yang tersimpan

di dalamnya adalah apabila para prajurit menggunakan baju beskap mampu menutupi ciri prajurit yang bernama *Krincing* yang memiliki tanda *udel bodhong* (pusernya menonjol), serta dengan menggunakan baju beskap ini para prajurit pengikut Ki Demang tidak dicurigai oleh prajurit Keraton, doa para pengikut Ki Demang dengan menggunakan baju beskap dapat beruntung yaitu selamat sampai Keraton tanpa halangan apapun.

Dilihat dari segi alat musik dan properti kesenian *Cing Poo Ling* memiliki makna filosofis. Makna filosofis alat musik dan properti antara lain: Slompret. Sebenarnya *slompret* semata-mata bukanlah alat musik sesungguhnya. Wangsadikara dalam wawancara tanggal 15 September 2013 menjelaskan sebagai berikut:

“Yang pertama bahwa *Cing Poo Ling* menggunakan properti *slompret*, *slompret* itu berawal sebenarnya *tulup* yaitu nek *dikerata basa menjadi metu saka lup*, *lup* itu adalah pucuk senjata. Dulu ketika para pengawal demang berangkat *sowan* (datang) ke keadipaten itu membawa *tulup*, *tulup* ini sebenarnya mata *tulupnya* itu diisi jarum yang telah direndam dengan darah *kintel* ataupun bisa ular, sehingga kalo untuk menulup musuh sekaligus bisa mematikan”.

“Yang sebenarnya badan *slompret* adalah ibarat senjata, itu merupakan loopnya disebut *tulup*. Gunanya bila terserang musuh, *lup* diisi panser (benda logam sejenis jarum) yang telah dicencem (direndam) dengan racun, lalu disebul (ditiup) paser melayang menuju sasaran. Bila mengenai sasaran, sasaran bisa lumpuh kehilangan tenaganya” (Wawancara Joyo Utama, tanggal 20/09/2013). Terkait dengan kutipan wawancara diatas, bahwa sebenarnya *slompret* itu adalah senjata yang dinamakan *tulup*. *Tulup* ini berfungsi sebagai senjata yang telah diberi racun, yang bertujuan agar musuh akan lumpuh bila terkena jarum dari *tulup* tersebut.

Yang dimaksud dengan faktor kontinuitas dalam kesenian *Cing Poo Ling* adalah segala aspek yang masih mengandung kesinambungan, *keajegan* (ketetapan), atau bisa juga orisinalitas dalam hal penyajian kesenian ini. Artinya dalam kesenian *Cing Poo Ling* ini terdapat aspek-aspek dalam hal penyajian yang tidak berubah atau meninggalkan bentuk aslinya antara lain: gerak, jumlah penari, sesaji, tema, iringan, properti, rias dan busana. Sedangkan perubahan

dalam kesenian *Cing Poo Ling* adalah perubahan fungsi serta tempat dan waktu pertunjukan kesenian *Cing Poo Ling*.

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesenian *Cing Poo Ling* desa Kesawen, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo adalah kesenian tradisional yang secara turun temurun hingga sekarang. Kesenian ini bukanlah muncul karena untuk tujuan berkesenian, namun karena dari bentuk penyamaran prajurit pengiring *Ki Demang* yang memiliki ciri pada tubuhnya yang sangat mudah dikenali oleh prajurit Keraton pada saat melakukan *pisowanan*.

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis mengajukan saran sebagai berikut, untuk masyarakat luas, khususnya para pemuda, seharusnya mampu mengedepankan dan memperhatikan kesenian tradisional yang hampir punah dengan cara memberikan banyak perhatian untuk melihat, mencermati lebih dekat dan jelas, pesona kesenian *Cing Poo Ling* yang hanya tinggal satu-satunya dan hanya ada didesa Kesawen, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan publik, dan Ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Endraswara, Suwardi. 2006a. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Moleong, Lexy,J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.